

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Pada sub bab ini, penulis akan menguraikan kajian kepustakaan terkait satu penelitian maupun konsep yang relevan dengan tujuan penelitian ini. Hasil penelitian sebelumnya ini dimanfaatkan dengan cara menelaah dan mengkaji ulang dengan seksama sebagai perbandingan dengan penelitian yang dilakukan saat ini. Adapun beberapa penelitian terdahulu yaitu :

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

No	Penelitian dan Judul Peneliti	Teori	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	MAKNA SAMPUL ALBUM "MISTERIA" GRUP MUSIK GOODNIGHT ELECTRIC (ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)	Teori Semiotika Roland Barthes	Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif.	Hasil Penelitian ini adalah untuk mengetahui makna makna yakni, denotasi, konotasi, dan mitos terhadap sampul album "MISTERIA" Grup Musik

				GOODNIGHT ELECTRIC (Analisis Semiotika Roland Barthes)
2	M. Ibrahim Praw. Representasi Sikap Pantang Menyerah dalam Iklan Web Series Milenial “Males” Jadi Miliuner pada Kanal Youtube Smartfren super 4G Kuota (Analisis Semiotik Model Rolan Barthes)	Teori representasi dan Semiotika Roland Barthes	Metode analisis semiotika Deskriptif pendekatan Kualitatif Deskriptif	Pesan sikap pantang menyerah yang ada. Milenial “Males” Jadi Miliuner tetaplah sebuah iklan yang tidak lain bertujuan untuk menarik perhatian khalayak serta memberi pengetahuan tentang keunggulan sebuah produk yang dikeluarkan.
3	Kostariana Surbakti. Representasi “Budaya dalam Film (Analisis Semiotika	Teori representasi dan	Metode analisis semiotika dengan pendekatan kualitatif	Seorang profesor di New York yang menjalin hubungan

	<p>Charles Sanders Pierce pada Film Crazy Rich Asian dalam Mempresentasikan Budaya Konteks Tinggi dan Budaya Konteks Rendah)</p>	<p>Semiotika Charles sanders</p>	<p>yang bersifat deskriptif</p>	<p>asmara dengan Nick Young, pria keturunan konglomerat asal Singapura. Awalnya Rachel tidak mengetahui bahwa Nick adalah anak dari keluarga konglomerat, Namun, kisah cinta keduanya tak berjalan mulus lantaran ibu Nick, Eleanor Young tak merestui. Sebab, Rachel berasal dari keluarga sederhana dengan latar belakang keluarga biasa. dengan perbedaan kasta dan budaya.</p>
<p>4</p>	<p>Amirah Tifanni Arifin 2020 "Representasi perundungan</p>	<p>Teori representasi</p>	<p>Metode analisis semiotika</p>	<p>Pada film A Girl Like Her Menurut</p>

	<p>Pada Film “A Girl Like Her” (Analisis Semiotika Roland Barthes)”</p>	<p>dan Semiotika Roland Barthes</p>	<p>menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif.</p>	<p>Yayasan Sejiwa, film A Girl Like Her menganut tiga jenis luka dengan menghadirkan tiga luka fisik, empat luka verbal, dan satu luka mental dan psikis. Ada desas- desus tentang pengganggu yang menggunakan model untuk 16 memanipulasi persepsi orang lain tentang mereka, serta desas-desus yang terus-menerus tentang pengganggu menggunakan intimidasi dan ejekan sebagai penutup. Berikut ini dijelaskan bahwa posisi khas korban</p>
--	---	---	--	---



				perundungan adalah berat dan tidak menerima diri sendiri. Ini berarti bahwa korban secara permanen tegang dan tertekan
5	M. Abdur Rosyidin. Pesan Moral Pada Sinetron Mahabharata episode 51. (Studi Analisis Semiotika Model Roland Barthes)	Teori representasi dan Semiotika Roland Barthes	Metode Analisis semiotika dengan pendekatan kualitatif	sinetron ini lebih menyarankan kepada sifatnya yang umum atau universal. Semuanya mengakui muatan nilai kebenarannya dan cenderung mengarah pada sifat kodrati manusia yang hakiki. Moral yang diperoleh oleh penonton melalui film ini selalu dalam penguasaan menggunakan intimidasi dan ejekan sebagai

				penutup. Berikut ini dijelaskan bahwa posisi khas korban perundungan adalah berat dan tidak menerima diri sendiri. Ini berarti bahwa korban secara permanen tegang dan tertekan
--	--	--	--	---

Tabel 1. aPenelitian Terdahulu

1) Penelitian berjudul “ **Representasi Kekerasan Pada Film Jigsaw (Analisis Semiotik Model Charles Sanders Peirce)**”

Persamaan: Penelitian tersebut, penuli menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan semiotika Roland Barthes. Yakni menganalisis Makna.

Perbedaannya terletak pada objek yang di teliti, Sanjay Deep Budi Utomo meneliti Film *Jigsaw*, sedangkan penelitian ini adalah makna cover album “*Goo*” *Sonic Youth* band.

2) Penelitian berjudul “**Sikap Pantang Menyerah dalam Iklan Web Series Milenial “Males” Jadi Milineur pada Kanal Youtube Smartfren super 4G Kuota (Analisis Semiotik Model Rolan Barthes)**”

Persamaan: Penelitian ini adalah sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis semiotika Roland Barthes. Yakni menganalisis makna.

Perbedaan: Perbedaannya terletak pada objek yang diteliti M Ibrahim Praw meneliti Sikap Pantang Menyerah dalam Iklan Web Series Milenial, sedangkan penelitian ini adalah meneliti makna cover album “Goo” Sonic Youth Band.

3) Penelitian berjudul **“Representasi “ Budaya dalam Film (Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce pada Film Crazy Rich Asian”**

Persamaan: Penelitian adalah sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis semiotika.

Perbedaan: Perbedaannya terletak pada objek penelitian dan berbeda penelitian terdahulu menganalisis film menggunakan Analisis Semiotika dari Charles Sanders Pierce sedangkan penelitian ini menggunakan Semiotika model Rolan Barthes.

4) Penelitian berjudul: **“Representasi perundungan Pada Film “A Girl Like Her” (Analisis Semiotika Roland Barthes)”**

Persamaan: Penelitian ini sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis semiotika

Perbedaan: Perbedaannya terletak pada objek penelitian Amirah Tifani meneliti Representasi perundungan pada film “A Girls Like Her” sedangkan penelitian ini mencari makna pada cover album “Goo” Sonic Youth Band.

5) Penelitian berjudul: **Pesan Moral Pada Sinetron Mahabharata episode 51.**
(Studi Analisis Semiotika Model Roland Barthes)

Persamaan: Penelitian ini sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis semiotika.

Perbedaan: Perbedaan terletak pada objek penelitian M. Abdur Rosyidin Pesan Moral Pada Sinetron Mahabharata sedangkan penelitian ini mencari makna pada cover album “Goo” Sonic Youth Band

2.2 Teori Semiotika

Secara etimologi, istilah semiotik berasal dari kata Yunani “*semeio*” yang berarti tanda. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai suatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya, dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain. Sedangkan secara terminologis, semiotika dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas obyek-obyek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda.⁵

Semiotika sebagai suatu model dari ilmu pengetahuan sosial memahami dunia sebagai sistem hubungan yang memiliki unit dasar yang disebut dengan tanda. Dengan demikian, semiotik mempelajari hakikat tentang keberadaan suatu tanda. Studi sistematis tentang tanda-tanda dikenal sebagai semiologi. Arti harfiah adalah kata-kata mengenai tanda-tanda. Kata semi dalam semiologi berasal dari

⁵ Alex Sobur. Analisis Teks Media: Suatu Penuntun untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2009 Hlm 95.96

semeion (bahasa latin) yang artinya tanda. Semiologi telah dikembangkan untuk menganalisis tanda-tanda.⁶

Menurut Ferdinand de Saussure didalam bukunya Course in General Linguistik. Bahasa adalah suatu sistem tanda yang mengekspresikan ide-ide gagasan-gagasan dan karena itu dapat dibandingkan dengan sistem tulisan, hurufhuruf untuk orang bisu-tuli, simbol-simbol keagamaan, aturan-aturan sopan santun, tanda-tanda kemiliteran, dan sebagainya. Semua itu merupakan hal yang sangat penting dari keseluruhan sistem tersebut. Suatu ilmu yang mempelajari tanda-tanda kehidupan dalam masyarakat bersifat dapat dipahami. Hal itu merupakan bagian dari psikologi sosial atau berkaitan dengan psikologi umum. Saussure menyebutnya sebagai semiologi. Semiologi akan menjelaskan unsur yang menyusun suatu tanda dan bagaimana hukum-hukum itu mengaturnya.⁷

Semiotika menurut Berger memiliki dua tokoh, yakni Ferdinand de Saussure (1857-1913) dan Charles Sanders Peirce (1839-1914). Kedua Tokoh tersebut mengembangkan ilmu semiotika secara terpisah dan tidak Mengenal satu sama Semiotika menurut Berger memiliki dua tokoh, yakni Ferdinand de Saussure (1857-1913) dan Charles Sanders Peirce (1839-1914). Kedua Tokoh tersebut mengembangkan ilmu semiotika secara terpisah dan tidak Mengenal satu sama

⁶ Arthur Asa Berger. Pengantar Semiotika : Tanda –Tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer. Yogyakarta: Tiara Wacana. 2010. Hlm 4

⁷ Ibid Hal 4

lain. Saussure di Eropa dan Peirce di Amerika Serikat. Latar belakang keilmuan Saussure adalah linguistik sedangkan Peirce filsafat. Saussure menyebut ilmu yang dikembangkan semiologi.⁸

Ada dua gagasan besar tentang tanda yang umumnya dijadikan dasar bagi penelitian semiotika, yakni gagasan tentang tanda menurut Ferdinand De Saussure dan Charles Sanders Peirce filsuf sekaligus ahli logika. Beberapa konsep dasar dari pemikiran Saussure dan juga pengikutnya, termasuk Roland Barthes, yaitu signifier (significant) forma atau citra tanda tersebut, Misalnya tulisan di kertas, atau suara di udara. Atau dengan kata lain, wujud fisik dari tanda. The signified (signifie) konsep yang direpresentasikan atau konsep mental. Menurut Saussure, bahasa itu merupakan suatu sistem tanda (sign). Tanda adalah kesatuan dari suatu bentuk penanda (signifier) dengan sebuah ide atau petanda (signified). Penanda adalah bunyi yang bermakna atau coretan bermakna. Sementara itu, Charles Sanders Peirce, manusia hanya dapat berkomunikasi lewat sarana tanda.⁹

Peirce dikenal dengan teori segitiga makna nya (triangle Meaning). Berdasarkan teori tersebut, semiotika berangkat dari tiga elemen utama yang terdiri dari tanda (sign), acuan tanda objek, pengguna tanda (interpertant). Menurut Peirce,

⁸ Semiotika Charles Sanders Peirce, yang dikenal sebagai bapak semiotika modern, serta semiotika Roland Barthes, Semiotika C.K. Ogden dan I.A. Richard, Semiotika 18 Sumbo Tinarbuko. Semiotika Komunikasi Visual: Metode Analisis Tanda dan Makna pada Karya Desain Komunikasi Visual. Yogyakarta: Jalasutra. 2008. Hlm 11

⁹ Ibid Hal 16

salah satu bentuk tanda adalah kata. Sedangkan objek adalah sesuatu yang dirujuk tanda. Sementara interpretan adalah tanda yang ada dibenak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda. Apabila elemenelemen tersebut berinteraksi dalam bentuk seseorang, maka muncullah makna tentang sesuatu yang diwakili oleh tanda tersebut.¹⁰

2.3 Semiotika Roland Barthes

Semiotika merupakan suatu studi ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda dalam suatu konteks skenario, gambar, teks, dan adegan di film menjadi sesuatu yang dapat dimaknai. Sedangkan, kata “semiotika” itu sendiri berasal dari bahasa Yunani, semeion yang berarti “tanda” atau seme ,yang berarti “penafsir tanda”. Semiotika berakar dari studi klasik dan skolastik atas seni logika, retorika, dan etika. ¹¹

Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya mencari jalan di dunia, di tengah-tengah manusia, dan bersama-sama manusia. Semiotika, atau dalam istilah Barthes, semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (humanity) memaknai hal-hal (things). Memaknai (to signif) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (to communicate).¹²

¹⁰ Alex Sobur. Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2009.Hlm. 15

¹¹ Kurniawan, Semiologi Roland Barthes, (Magelang: Yayasan Indonesiatera, 2001), hal. 49

¹² Alex Sobur, Semiotika Komunikasi,(Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 15

Roland Barthes dikenal sebagai salah seorang pemikir strukturalis yang rajin mempraktikkan model linguistik dan semiologi Saussurean. Ia juga intelektual dan kritikus sastra Prancis yang ternama; eksponen penerapan sktrukturalisme dan semiotika pada studi sastra. Ia berpendapat bahasa adalah sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari suatu masyarakat tertentu dalam waktu tertentu.¹³

Untuk itulah, Barthes meneruskan pemikiran Saussure dengan menekankan interaksi antara teks dengan pengalaman personal dan kultural penggunanya, interaksi antara konvensi dalam teks dengan konvensi yang dialami dan diharapkan oleh penggunanya.

1. Signifier (penanda)	2. Signified (petanda)	5. CONNOTATIVE SIGNIFIED (Petanda Konotatif)
3. Denotative sign (tanda denotatif)		
4. CONNOTATIVE SIGNIFIER (Penanda Konotatif)		
6. CONNOTATIVE SIGN (TANDA KONOTATIF)		

Tabel 2. 1

Sumber: Paul Cobley & Litza Jansz, 1999. *Introducing Semiotics*. NY: Totem Books, hlm.51

Peta diatas menunjukan bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda

¹³ Sumbo Tinarbuko, *Semiotika Komunikasi Visual*. (Yogyakarta: Jalasutra, 2008) hal, 63

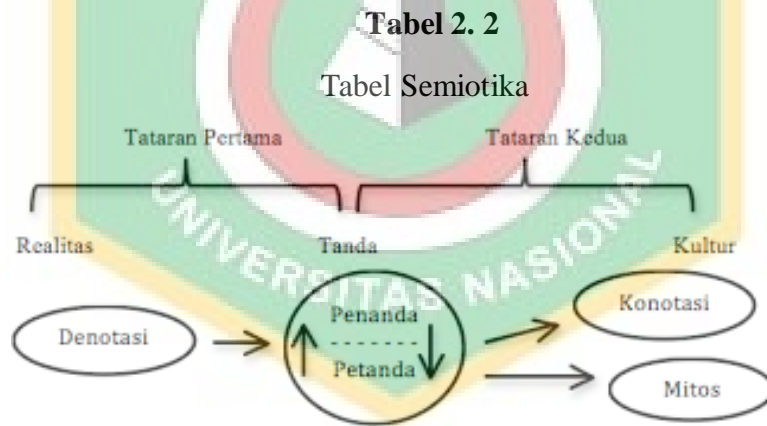
(1) dan petanda(2). Namun pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (4). Proses signifikasi yang dilaksanakan dengan tradisional ini dinamakan denotasi yang umumnya mengarah pada pemanfaatan bahasa menggunakan makna yang sesuai dengan ucapan. Namun dalam semiologi Roland Barthes dan para pengikutnya, denotasi ialah sistem signifikasi tingkat pertama, sementara konotasi merupakan tingkat kedua. Dengan demikian, terdapat perbedaan antara denotasi dan konotasi dalam pengertian secara umum serta denotasi dan konotasi yang dimengerti oleh Barthes. Secara umum, denotasi dimaknai sebagai suatu arti harafiah atau “sesungguhnya”, dimana seringkali rancu dengan suatu referensi ataupun suatu acuan. Proses signifikasi secara tradisional ini dinamakan sebagai denotasi yang mengarah pada pemanfaatan bahasa menggunakan arti yang disesuaikan dengan ucapan. Mengenai hal ini, denotasi lebih dihubungkan dengan makna tertutup dan dengan demikian, sensor atau represi politis. Sebagai reaksi yang paling ekstrem melawan keharfiahan denotasi yang bersifat ofensif ini, Barthes mencoba menyingkirkan dan menolaknya. Baginya, yang ada hanyalah konotasi semata-mata. Penolakan ini mungkin terasa berlebihan, namun ia tetap berguna sebagai sebuah koreksi atas kepercayaan bahwa makna “harfiah” ialah sesuatu yang sifatnya alamiah.¹⁴

Barthes kemudian mengatasi komponen lain dari tanda yakni “mitos” yang

¹⁴ Budiman, Kris. 1999. Kosa semiotika. Yogyakarta: LKIS Feminografi.

ememberikan tanda untuk masyarakat tertentu. “Mitos” berdasarkan Barthes berada pada tingkat kedua penandaan, dengan demikian apabila sudah terbentuk sistem signifier-signified, tanda tersebut bisa dijadikan tanda baru yang selanjutnya mempunyai penanda kedua dan menciptakan tanda baru. Dengan demikian, apabila penanda tertentu yang mempunyai arti konotasi selanjutnya mengalami perkembangan sebagai makna denotasi, maka makna denotasi tersebut bisa mengarah pada mitos.¹⁵ Mitos ialah suatu sistem dalam komunikasi yang memuat pesan dimana mitos ini tidak bisa dijadikan suatu konsep, objek, maupun ide. Hal ini mengingat karena mitos ialah suatu tanda dan sebuah bentuk.¹⁶

2.1 Gambar Teori Semiotika Roland Barthes



(Sumber :John Fiske, dalam Alex Sobur. 2004 : 127-128)

¹⁵ Benny H. Hoed, “Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya” (Depok, Penerbit Komunitas Bambu 2014) hlm 50

¹⁶ Kurniawan, 2001. Semiotologi Roland Barthes. Magelang: Indonesia Tera. Hal 184.



Lima kode yang ditinjau oleh Barthes :

- *Kode Hermeneutik* (kode teka-teki)

Berkisar pada harapan pembaca untuk mendapatkan “kebenaran” bagi pertanyaan yang muncul dalam teks.

- *Kode Semik* (makna konotatif)

Pada proses membaca, pembaca akan melakukan penyusunan pada tema dari teks tertentu. Bisa dilihat apabila konotasi berbentuk kata maupun frasa dalam teks bisa dikategorikan melalui konotasi baik frasa dan kata yang memiliki kemiripan sehingga bisa menemukan tema tertentu pada suatu cerita.

- *Kode Simbolik*

Aspek pengkodean fiksi yang paling khas bersifat struktural, atau tepatnya menurut Barthes, pascastruktural.

- *Kode Proaretik* (logika tindakan)

Kode tindakan atau lakuan dianggapnya sebagai perlengkapan utama teks yang dibaca orang.

- *Kode gnomik atau kode kultural*

kode yang membangkitkan suatu badan pengetahuan tertentu.¹⁷

¹⁷ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 65-66

Barthes menjelaskan signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara signifier (penanda) dan signified (petanda) di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Dalam hal ini Barthes menyebutnya sebagai denotasi, yakni makna paling nyata dari tanda. Untuk menunjukkan signifikansi tahap kedua, Barthes menggunakan istilah konotasi. Hal ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaannya. Intinya, denotasi adalah apa yang digambarkan tanda terhadap sebuah objek, sedangkan konotasi adalah bagaimana menggambarannya.¹⁸

Konotasi sebagai pemaknaan kedua, Barthes menjelaskan konsep tersebut yang didasari oleh “pandangan budaya”, “pandangan politik” atau “ideologi” pemberi makna. Pada signifikansi tahap kedua yang berhubungan dengan isi, tanda bekerja melalui mitos. Mitos adalah bagaimana kebudayaan memahami atau menjelaskan beberapa aspek mengenai realitas atau gejala alam. Mitos adalah produk kelas sosial yang telah mempunyai dominasi.¹⁹

A. Denotasi

Tatanan ini menggambarkan sebuah relasi antara penanda dan petanda didalam tanda. Serta antara tanda dengan referennya (pemikiran) dalam realitas eksternal. Ini merupakan landasan kerja Saussure, yang menurut

¹⁸ Alex Sobur. Analisis Teks Media (Bandung: Remaja Rosdakarya, 20120), hal. 127-128

¹⁹ Alex Sobur. Analisis Teks Media (Bandung: Remaja Rosdakarya, 20120), hal. 127-128

Barthes sebagai Denotasi. Hal ini mengacu pada anggapan umum, makna jelas tentang tanda.

Dalam sebuah contoh nyata, Barthes menjelaskan secara gamblang. Bahwa sebuah foto tentang jalan mendenotasi jalan yang menjadi objek dalam foto tersebut. Kata “jalan mendenotasi jalan perkotaan yang membentang diantara bangunan. Berdasarkan contoh tersebut, Barthes menjelaskan lebih lanjut bahwa foto diambil menggunakan teknik dan peralatan yang berbeda. Pertama, menggunakan, soft focus, full color sehingga mampu menampilkan suasana yang ceria dan hangat. Kedua, pengambilan foto tersebut menggunakan teknik hard focus, high contrast dan black and white, sehingga membuat jalan yang sama akan terkesan menjadi dingin, tidak manusiawi. Dengan kata lain sangat berlawanan dengan hasil foto yang pertama. Tetapi saat membicarakan denotasi dengan contoh ini, maka yang harus dipahami adalah “Apa yang di foto”. Artinya, makna apa yang ditangkap oleh kamera adalah sesuatu yang merujuk pada objek yang sama.

B. Konotasi

Dalam istilah yang digunakan oleh Barthes, konotasi digunakan untuk menjelaskan salah satu dari tiga cara kerja tanda dalam tatanan petanda kedua. Konotasi menggambarkan interaksi yang berlangsung tatkala tanda bertemu dengan perasaan atau emosi penggunaannya dan nilai

kulturalnya. Ini terjadi tatkala makna bergerak menuju subjektif atau setidaknya intersubjektif; ini terjadi saat interpretant dipengaruhi sama banyaknya oleh penafsir dan objek atau tanda.

Bagi Barthes, faktor penting dalam konotasi adalah penandaan dalam tatanan pertama. Penanda tatanan pertama merupakan tanda konotasi. Foto khayalan kita keduanya terkait dengan bentuk, tampilan foto, atau dalam penandanya. Barthes, menegaskan setidaknya pada foto memberikan gambaran bahwa apa yang dijelaskan oleh makna konotasi adalah, “bagaimana memotonya”. Konotasi sebagian besar bersifat arbiter, spesifik pada kultur tertentu meski sering kali juga memiliki dimensi ikonik. Contoh, foto anak yang diambil dengan soft focus, yang berkonotasi nostalgia sebagian bersifat ikonik.

Soft focus merupakan tanda bermotifasi tentang sifat memori yang tidak tepat: ini pun tanda untuk sentiment: soft focus: kelembutan hati. Namun diperlukan unsur konvensional untuk men-decode dengan cara ini. Untuk memastikan bahwa soft focus merupakan pilihan yang signifikan yang dibuat oleh fotografer. Bukan karena keterbatasan peralatan. Apabila semua foto dibuat dengan soft focus, maka foto itu tidak akan bias mengkonotasikan nostalgia.

Pada dasarnya, konotasi timbul disebabkan masalah hubungan sosial atau interpersonal, yang pertalian kita dengan orang lain. Dan hal ini juga

yang menyebabkan makna konotasi bersifat subjektif. Dalam pengertian bahwa ada pergeseran dari makna umum, karena sudah ada penambahan rasa dan nilai-nilai tertentu. Jadi sesuatu yang disebut memiliki makna konotasi apabila mempunyai “nilai rasa” baik positif maupun negative.

Jika tidak mempunyai nilai rasa maka dapat dikatakan tidak memiliki nilai konotasi atau berkonotasi netral. Seperti halnya makna denotasi, banyak para ahli memberikan pemahaman-pemahaman yang mendefinisikan konotasi, diantaranya: Sumardjo & Saini berpendapat makna konotatif sebuah kata dipengaruhi dan ditentukan oleh dua lingkungan, yaitu lingkungan tekstual dan lingkungan budaya.

Konotasi atau makna konotatif disebut juga makna konotasional, makna emotif, atau makna evaluative, kadang konotasi suatu kata sama bagi hampir setiap orang, kadang-kadang hanya berkaitan dengan pengalaman satu individu saja, atau lebih sering, dengan kelompok kecil individu tertentu.

C. Mitos

Mitos merupakan suatu bentuk pesan atau tuturan yang wajib diyakini kebenarannya namun tidak dapat dibuktikan. Mitos bukanlah sebuah konsep atau ide tetapi merupakan suatu cara pemberian arti. Secara etimologis, mitos adalah suatu jenis tuturan, dan sudah pasti bukan sembarang tuturan. Suatu hal yang menjadi konsen dan menjadi sesuatu

yang harus diperhatikan, bahwa mitos adalah suatu sistem komunikasi, yakni suatu pesan (message).

Akan tetapi mitos tidak didefinisikan oleh objek pesan. Melainkan dengan cara menuturkan pesan tersebut. Misalnya dalam mitos, bukan hanya menjelaskan tentang objek pohon secara kasat mata, tetapi yang penting adalah bagaimana cara menuturkan terhadap suatu benda pohon tersebut. Apa saja bisa dikatakan mitos selama diutarakan dalam bentuk wacana/diskursus. Artinya, siapa saja menuturkan berkaitan dengan pohon dapat dibuat dalam banyak macam versi. Pohon yang diutarakan oleh kelompok lingkungan, bukan saja sebagai objek tetapi pohon mempunyai makna luas, psikologi, sacral, pelestarian dan seterusnya.

Dalam arti pohon diadaptasi untuk suatu jenis konsumen, dengan kerangka literature yang mendukung dan imaji-imaji tertentu yang difungsikan untuk keperluan social (social usage) yang ditambahkan pada objek murni. Pengertian mitos dalam konteks mitologi lama mempunyai pemaknaan suatu bentuk dari masyarakat yang berorientasi pada masa lalu atau dari bentuk sejarah yang bersifat statis, dan kekal. Mitos dalam pengertian lama identic dengan sejarah/ histori, dan sudah tentu bentuk masyarakat pada masanya.

Roland Barthes mengatakan tuturan mitologis tidak saja berbentuk tuturan oral, tetapi tuturan itu dapat berbentuk tulisan, fotografi, film

laporan ilmiah, olah raga, pertunjukan, iklan, bahkan lukisan. Pada dasarnya mitos adalah semua yang mempunyai modus representasi. Paparan paparan contoh diatas mempunyai arti (meaning) yang belum tentu bias ditangkap secara langsung, misalnya untuk menangkap arti atau meaning sebuah lukisan diperlukan interpretasi.

Tuturan mitologis dibuat untuk komunikasi dan mempunyai suatu proses signifikasi sehingga dapat diterima oleh akal. Dalam hal ini mitos tidak dapat dikatakan hanya sebagai suatu objek, konsep, atau ide yang stagnan tetapi sebagai suatu modus signifikasi. Dengan demikian maka mitos tergolong dalam suatu bidang pengetahuan ilmiah, yakni semiology.

2.4 Cover Album Sebagai Penyampaian pesan

Cover adalah bagian depan dari sebuah produk rekaman suara komersial. Sebutan ini bisa berarti kertas yang dicetak untuk menyampul kemasan album berisi piringan CD (*compact disc*). Cover album juga bisa berarti kantung yang berfungsi sebagai pelindung dari sebuah piringan. Saat ini, cover album juga bisa berarti gambar yang merepresentasikan bentuk digital dari sebuah album atau lagu dari album tersebut. Cover ibarat sebuah pakaian, identitas seseorang dapat dilihat dari unsur pakaian yang dikenakannya,

Lebih jauh lagi, pakaian bahkan dapat menunjukkan apakah pemakainya seorang yang berkarakter formal, santai, modis, kurang percaya diri, berjiwa muda, dan sebagainya. Demikian juga dengan cover. Cover yang baik akan mampu

mencerminkan jenis album tersebut berdasarkan idiom-idiom grafis yang telah dikenal publik. Pada prinsipnya cover merupakan simbol yang mewakili sosok, wajah, dan eksistensi suatu album.

2.5 Konsep

2.5.1 Representasi

Bab memuat pokok-pokok pikiran yang menggambarkan mana sudut masalah penelitian yang akan diteliti. Untuk itu sangat perlu disusun kerangka teori yang akan dijadikan landasan pikir bagi peneliti untuk menganalisis masalah penelitiannya. Fungsi teori dalam riset adalah membantu periset menerangkan fenomena sosial atau fenomena alami yang menjadi pusat perhatiannya. Teori adalah himpunan konstruk (konsep), definisi, dan proposisi yang mengemukakan pandangan sistematis tentang gejala dengan menjabarkan relasi diantara variabel, untuk menjelaskan dan meramalkan gejala tersebut.²⁰

Istilah representasi mengacu pada bagaimana seseorang atau kelompok, gagasan atau pendapat tertentu ditampilkan sebagaimana mestinya. Representasi penting dalam dua hal, pertama apakah seseorang atau kelompok, gagasan tersebut ditampilkan sebagaimana mestinya. Kedua bagaimana representasi tersebut

²⁰Rachmat Kriyantono. Teknik Praktik Riset Komunikasi. (Jakarta: Kencana Premedia Grup, 2016), hal. 43

ditampilkan. Berkaitan dengan objek, peristiwa, gagasan kelompok, atau seseorang yang paling tidak ada tiga proses yang dihadapi.²¹

2.5.2 Cover Album Sebagai Penyampaian pesan

Cover adalah bagian depan dari sebuah produk rekaman suara komersial. Sebutan ini bisa berarti kertas yang dicetak untuk menyampul kemasan album berisi piringan CD (*compact disc*). Cover album juga bisa berarti kantung yang berfungsi sebagai pelindung dari sebuah piringan. Saat ini, cover album juga bisa berarti gambar yang merepresentasikan bentuk digital dari sebuah album atau lagu dari album tersebut. Cover ibarat sebuah pakaian, identitas seseorang dapat dilihat dari unsur pakaian yang dikenakannya, apakah ia seorang manajer, eksekutif, salesman, kasir bank, seniman, atau seorang office boy²².

Lebih jauh lagi, pakaian bahkan dapat menunjukkan apakah pemakainya seorang yang berkarakter formal, santai, modis, kurang percaya diri, berjiwa muda, dan sebagainya. Demikian juga dengan cover. Cover yang baik akan mampu mencerminkan jenis album tersebut berdasarkan idiom-idiom grafis yang telah dikenal publik. Pada prinsipnya cover merupakan simbol yang mewakili sosok, wajah, dan eksistensi suatu album.

2.5.3 Elemen Visual

²¹ Aris Badara. Analisis Wacana Teori, Metode, dan Penerapannya Pada Wacana Media. (Jakarta: Kencana, 2012) hal 156

²² Julia.J (2017), Pendidikan Musik : Permasalahan dan Pembelajarannya, Sumedang: UPI Sumedang Press, hlm 40

Elemen visual digunakan para desainer untuk berkomunikasi secara visual. Elemen – elemen yang sering digunakan antara lain adalah tipografi, fotografi, simbolisme, ilustrasi. Elemen tersebut bisa berdiri sendiri atau dapat digabungkan satu sama lain. Wijanarko, 2010. Keempat elemen tersebut merupakan aspek utama dalam membentuk suatu elemen visual supaya dapat menghasilkan suatu bentuk pesan visual yang tepat sasaran.²³

A. Tipografi

Tipografi berasal dari kata *typos* yang berarti bentuk dan *graphein* yaitu menulis yang merupakan seni dan teknik mengatur huruf menggunakan gabungan bentuk huruf cetak, ukuran huruf ketebalan garis, spasi antar huruf, garis pandu, dan jarak antar baris. Tipografi merupakan seni menyusun huruf – huruf sehingga dapat dibaca tetapi masih mempunyai nilai. Menurut Shihombing “huruf merupakan bagian terkecil dari struktur bahasa tulis dan merupakan elemen dasar untuk membangun sebuah kata atau kalimat, huruf juga memiliki perpaduan nilai fungsional dan nilai estetik. Pengetahuan mengenai huruf dapat dipelajari dalam sebuah disiplin seni yang disebut tipografi”

- **Prinsip Tipografi**

1. *Legibility*

²³ Kusnandi, Dasar Desain Grafis, (Indonesia: Edu Publisher, 2018), Hal. 60

Menurut Shihombing “huruf merupakan bagian terkecil dari struktur bahasa tulis dan merupakan elemen dasar untuk membangun sebuah kata atau kalimat, huruf juga memiliki perpaduan nilai fungsional dan nilai estetik. Pengetahuan mengenai huruf dapat dipelajari dalam sebuah disiplin seni yang disebut tipografi”

2. *Readability*

Rustan menjelaskan bahwa “readability berhubungan dengan tingkat keterbacaan suatu teks. Teks yang readable berarti keseluruhannya mudah dibaca. Apabila legibility lebih membahas kejelasan karakter satu-persatu, readability tidak lagi menyangkut huruf atau karakter satu-persatu, melainkan keseluruhan teks yang telah disusun dalam suatu komposisi”.²⁴

3. *Visibility*

Kemampuan suatu huruf, kata, atau kalimat dalam suatu karya desain komunikasi visual dapat terbaca dalam jarak baca tertentu.

- Jenis tipografi

Begitu banyak jenis huruf yang ada, untuk mempermudah pemahaman terhadap pengklasifikasian huruf, Alexander Lawson (seperti dikutip Rustan, mengklasifikasikannya berdasarkan latar belakang sejarah dan bentuk huruf. Berikut klasifikasi huruf beserta contohnya :

²⁴ Kusnandi, Dasar Desain Grafis, (Indonesia: Edu Publisher, 2018), Hal. 64

1. *Black Letter / Old English / Fraktur*

Desain karakter Black Letter dibuat berdasarkan bentuk huruf dari tulisan tangan yang populer pada masanya (abad pertengahan) di Jerman (gaya Ghotic) dan Irlandia (gaya Celtic). Ditulis menggunakan pena berujung lebar sehingga menghasilkan kontras tebal-tipis yang kuat.

2. *Old Style / Old Face / Garalde*

Jenis huruf yang karakternya lebih presisi, lebih lancip, lebih kontras dan berkesan lebih ringan, menjauhi bentuk-bentuk kaligrafis atau tulisan tangan.

3. *Transitional / Reales*

Jenis huruf yang dibuat berdasarkan perhitungan secara ilmiah dan prinsip-prinsip matematika, makin menjauh dari sifat kaligrafis atau tulisan tangan. Disebut Transitional karena berada diantara Old Style dan modern.

4. *Modern / Didone*

Jenis huruf dengan ciri hampir lepas sama sekali dari sifat kaligrafis typeface pendahulunya.

5. *Slab Serif / Egyptian / Square serif / Mecanes / Antiques*

Jenis huruf yang bentuknya berkesan berat dan horisontal, mirip dengan gaya seni dan arsitektur Mesir kuno.

6. Sans Serif

Jenis huruf dengan ciri tanpa menggunakan Serif atau tangkai. Sans Serif sendiri dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu : Grotesque, Geometric, Humanist.

7. Script er Cursive

Jenis huruf yang bentuknya didesain menyerupai tulisan tangan, ada yang seperti goresan kuas atau pena kaligrafi. Script huruf-huruf kecilnya saling menyambung, sedangkan Cursive tidak, keduanya didesain untuk digunakan dalam teks yang memadukan huruf besar-kecil, bukan huruf besar semua.

8. Display / Dekoratif

Jenis huruf yang biasanya dihiasi ornamen-ornamen indah dan bukan legibility-nya, melainkan keindahannya. Kelompok display / dekoratif juga mewakili segala typeface lain yang tidak termasuk ke dalam kategori lain, baik lama maupun modern.

B. Ilustrasi

Ilustrasi adalah proses penggambaran objek, baik visual maupun audio dan lain – lain, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, ilustrasi dibagi menjadi dua jenis yaitu ilustrasi audio dan ilustrasi visual. Dengan kata lain

ilustrasi merupakan sebuah gambaran keadaan yang dijelaskan kedalam bentuk visual untuk dilihat maupun kedalam audio untuk didengarkan.²⁵

Menurut Baldinger (1986) yang dikutip oleh Ito, ilustrasi adalah seni membuat gambar yang berfungsi untuk memperjelas dan menerangkan naskah. Sedangkan menurut White (1982) ilustrasi adalah sebuah tanda yang tampak di atas kertas, yang mampu mengkomunikasikan permasalahan tanpa menggunakan kata. Ia dapat menggambarkan suasana, seseorang, dan bahkan objek tertentu agar dapat menarik penggambaran suasana yang dapat membawa pembacanya ke alam cerita. Ilustrasi bila dilihat dari segi teknisnya dapat digolongkan oleh Suyanto (2004) menjadi beberapa teknik yaitu:²⁶

- Ilustrasi Tangan (*Hand Drawing*)

Yaitu gambar teknik ilustrasi dengan cara mengandalkan keterampilan tangan sepenuhnya baik itu menggunakan kuas, pensil, pena, air brush dan alat-alat yang dipakai menggambar lainnya. Ada beberapa manfaat dari ilustrasi tangan, yaitu:

- a. Sebagai simbolisasi
- b. Menggambarkan fantasi
- c. Menggambarkan sesuatu yang membangkitkan selera humor →

²⁵ Kusnandi, Dasar Desain Grafis, (Indonesia: Edu Publisher, 2018), Hal. 65.

²⁶ Baldinger, Wallace. 1986. *The Visual of Art*. London : The Library Association. Hal 85-89

d. Untuk pengganti foto.

- Ilustrasi Fotografi

Sama halnya dengan ilustrasi tangan, fotografi juga merupakan penggambaran sebuah keadaan yang dibentuk dengan teknis tersendiri secara visual untuk dilihat. Fotografi berasal dari bahasa Yunani yaitu *photos* yang berarti cahaya dan *graphein* yaitu menulis atau menggambarkan. Dapat disimpulkan fotografi merupakan suatu seni menggambarkan suatu keadaan dengan menggunakan media cahaya. Biasanya obyek fotografi menjadi lebih realistis, eksklusif dan persuasive.²⁷ Ilustrasi fotografi memiliki beberapa kegunaan, yaitu:

- 1) Menggambarkan perbandingan menunjukkan berita
- 2) Mengabadikan sesuatu
- 3) Mencitakan suasana hati
- 4) Menggambarkan sesuatu yang membangkitkan rasa kemanusiaan.

C. Warna

Warna pertama kali ditemukan oleh Isaac Newton dengan cara membiaskan cahaya matahari ke dalam prisma bening. Penyebaran cahaya menjadi bermacam – macam warna sinar itu disebut dispersi. Sinar tersebut

²⁷ Kusnandi, Dasar Desain Grafis, (Indonesia: Edu Publisher, 2018), Hal. 65

merupakan bagian dari spektrum elektromagnetik, bagian (frekuensi) yang dapat dilihat oleh mata manusia.²⁸

D. Tata Letak

Tata letak sampul merupakan hal yang penting untuk diperhitungkan. Tidak sebatas menata elemen visual seperti ilustrasi, tipografi, logo, warna dan 21 sebagainya agar terlihat indah saja. Namun tata letak yang baik harus mampu memberikan informasi yang jelas kepada khalayak. Penataannya melibatkan keseimbangan, keharmonisan, keunikan, dan penekanan yang mampu menarik khalayak/konsumen untuk membacanya ataupun membelinya. Perlu diperhatikan juga prinsip-prinsip layout²⁹ untuk membuat suatu layout/tata letak yang baik. Menurut R Ustan (2009) prinsip layout ini juga merupakan prinsip dasar desain grafis, antara lain.³⁰

- *Sequence/Hierarki/Urutan*

Sequence merupakan urutan perhatian. Atau dapat di artikan juga sebagai prioritas yang mengurutkan dari yang perlu dibaca pertama sampai yang dibaca terakhir. Hal ini dimaksudkan agar suatu informasi tidak sama-sama kuat, dan memudahkan pembaca menangkap pesan yang disampaikan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Dr. Mario R. Garcia dan Pegie Stark tahun 2007, di wilayah-wilayah pengguna bahasa

²⁸ Grimonia, frekuensi, 2014 hal 87

²⁹ Hakim, Aplikasi Desain , (PT BINA AKSARA, 1987) Hal. 75.

dan tulisan latin, orang membaca dari kiri ke kanan dan dari atas ke bawah. Karena itu pada materi-materi publikasi, urutan/alur pembacaan kebanyakan didesain berdasarkan kecenderungan tersebut.

- *Emphasis*/Penekanan

Sequence terbentuk karena adanya *emphasis* yang memberikan penekanan tertentu. Untuk membentuk *emphasis* diperlukan adanya kontras. Ada macam-macam cara menciptakan kontras, diantaranya adalah melalui ukuran, posisi, warna bentuk, konsep yang berlawanan, dan sebagainya. Selain kontras, *emphasis* dapat diciptakan melalui elemen layout yang mengandung pesan yang unik, emosional atau kontroversial.

- *Balance*/Keseimbangan

Dalam desain grafis, dikenal ada dua macam keseimbangan, yaitu keseimbangan simetris dan keseimbangan asimetris. Keseimbangan yang simetris dapat dibuktikan dengan tepat secara matematis, sedangkan asimetris keseimbangannya lebih bersifat optis atau terlihat seimbang. Kelebihan layout asimetris akan memberikan kesan adanya gerakan, sehingga lebih dinamis dan tidak kaku. Namun penggunaan keseimbangan simetris dan asimetris tergantung pada konsep desain yang dibawanya.

- *Unity*/Kesatuan

Unity berperan menciptakan kesatuan secara keseluruhan. *Unity* tidak berarti hanya kesatuan dari elemen-elem yang secara fisik terlihat, namun juga non-fisik yaitu pesan atau komunikasi yang dibawa dalam konsep desain tersebut.

- Elemen Grafis

Elemen grafis merupakan bagian yang terpenting dalam desain grafis. Hal tersebut merupakan hal yang akan mewujudkan prinsip desain. Elemen adalah dasar dari desain. Seperti halnya membangun sesuatu, tak bisa langsung dibangun atas nya, harus mulai dari dasar, seperti itu pula desain. Berikut hal yang yang paling mendasar dari elemen grafis menurut Dityatama : 2013 adalah:³¹

- a. Garis

Garis adalah sebuah unsur desain yang menghubungkan antara satu titik dengan titik lainnya sehingga tergambarlah sebuah garis dengan bentuk lengkung (*curve*) atau lurus (*straight*). Mampu membuat keteraturan, mengarahkan pandangan dan memberikan kesan bergerak serta memiliki karakter tertentu. Penggunaan garis dapat diaplikasikan dalam pembuatan grafik atau bagan.

- b. Bentuk

³¹ Dyatama, Rendra. 2009. Buku Pengantar Periklanan, cet 6. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
Zaidun, Ahmad. 2003. Ringkasan Shahih Muslim.

Bentuk merupakan beberapa garis yang diletakan berdekatan, memiliki diameter, tinggi dan lebar sehingga disebut obyek 2 (dua) dimensi. Berdasarkan sifatnya, bentuk dapat dikategorikan menjadi tiga, yaitu huruf, simbol, dan bentuk nyata form. Merujuk pada Dityatama, 2013 menjelaskan bahwa hal ini dapat digunakan sebagai perantara sebuah ide. Bentuk hati sebagai contoh, dapat menyampaikan arti yang universal dan pada saat bersamaan dapat menjadi bagian utama dalam sebuah desain. Ukuran, elemen desain lainnya yang membuat perbandingan ukuran satu bentuk terhadap bentuk lainnya dalam satu halaman desain.

c. Tekstur

Tekstur merupakan suatu bentuk visualisasi dari suatu permukaan yang dapat dinilai dan dipersepsikan ketika dilihat atau diraba. Tekstur seringkali dikategorikan sebagai corak dari permukaan suatu benda. Tekstur dapat menambah dimensi dan kekayaan sebuah layout, menegaskan atau membawa ke dalam sebuah rasa/emosi tertentu.

d. Ruang

Ruang adalah jarak yang memisahkan antar sesuatu. Biasanya digunakan memisahkan atau menyatukan elemen-elemen layout. Ruang juga berfungsi sebagai tempat istirahat bagi mata. Dalam

bentuk fisiknya, pengidentifikasian ruang digolongkan menjadi dua unsur, yaitu obyek (figure) dan latar belakang (background).



2.6 Kerangka Pemikiran

Gambar Kerangka Pemikiran

2.1



Melalui gambar/visual/tanda yang hadir dalam cover album tersebut timbul sebuah makna dari suatu mitos yang menjelaskan emosi dan perasaan calon pendengar yang bersinggungan dengan makna dari gambar tersebut yang dijadikan daya tarik dari cover album tersebut untuk menarik calon pendengar